

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunitas adalah unit sosial yang memiliki karakteristik sosial yang penting, seperti tempat, norma, budaya, agama, nilai, dan adat istiadat atau identitas. Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya, 2008). Dalam bukunya yang berjudul “Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar” Ritonga mengatakan komunitas adalah kumpulan orang atau kelompok yang berinteraksi dan peduli satu sama lain di suatu area yang kecil dengan batas yang jelas (Ritonga, 2022).

Badan pusat statistik tahun 2022 mengatakan tentang angka jiwa masing-masing agama yang ada di provinsi Sumatera Selatan khususnya Palembang. Agama Islam mempunyai lebih dari 1 juta jiwa, disusul oleh agama Buddha dengan lebih dari 60.000 jiwa, agama Protestan dengan lebih dari 50.000 jiwa, agama Katolik dengan lebih dari 20.000 jiwa dan agama Hindu dengan lebih dari 1.000 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Palembang mempunyai cukup banyak komunitas kongregasi suster katolik yang ada dan tersebar di Palembang. Komunitas kongregasi suster yang ada di Palembang yaitu komunitas suster St. Fransiskus Charitas (FCh), komunitas suster Hati Kudus (HK), komunitas suster-suster Fransiskan St. Georgius Martir (FSGM), komunitas suster Carolus Borromeus (CB), dan komunitas suster *Congregatio Caritatis Sanctissimi Sacramenti* (CCSS) atau Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus.

Komunitas suster St. Fransiskus Charitas (FCh) adalah komunitas suster yang dibuat pada tahun 1834 di Belanda. Komunitas ini sering disebut dengan komunitas suster charitas. Tujuan didirikannya kongregasi charitas adalah untuk berbagi kegembiraan dalam cinta kasih, menolong orang lain serta berdoa dan mengorbankan diri, menampakkan kegembiraan hidup diantara orang sakit dan yang berkekurangan. Charitas mempunyai arti bela rasa yang tak terbagi untuk

mereka yang sakit, miskin dan membutuhkan pertolongan. Komunitas ini pertama kali datang ke Palembang tahun 1926 dengan tujuan untuk memberikan pelayanan di bidang kesehatan yang sudah dirintis oleh pihak Pastor SCJ yang ada di Palembang. Saat ini, suster FCh atau suster Charitas mengabdikan diri di rumah sakit charitas yang ada di Palembang (Kongregasi Suster St. Fransiskus Charitas (FCh), 2024).

Komunitas suster Hati Kudus (HK) adalah komunitas suster yang dibuat pada tahun 1886 di Moerdijk, Belanda. Pada tahun 1927, suster Hati Kudus pertama kali datang ke Palembang. Tujuan didirikan suster Hati Kudus (HK) adalah untuk berbakti kepada Hati Kudus Tuhan Yesus Yang Maha Kudus, dalam semangat kegembiraan hati akan hidup serasi, saling mendahulukan dalam kasih serta hidup dijiwai oleh cinta kasih, hormat bagi Sakramen Mahakudus. Suster Hati Kudus (HK) datang ke Palembang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan pengajaran yang bermutu melalui sekolah SD Xaverius 1 Palembang (Keuskupan Tanjungkarang, 2024).

Komunitas suster-suster Fransiskan St. Georgius Martir (FSGM) adalah komunitas suster yang dibuat tahun 1855 di Jerman. Pada tahun 1936, komunitas suster FSGM membuka cabang di Palembang. Suster FSGM pertama datang membuka klinik di sebuah kamar tamu, namun dikarenakan semakin banyak pekerjaan yang ada mengharuskan pihak susteran yang ada di Jerman untuk mengirimkan tambahan suster ke Indonesia. Suster FSGM ini bertugas untuk mengajar, merawat, mengunjungi rumah-rumah dan bekerja di rumah tangga susteran. Saat ini, kongregasi suster FSGM mempunyai tiga yayasan yaitu Yayasan Dwi Bakti yang menangani bidang pendidikan, Yayasan Santo Georgius yang menangani bidang kesehatan, dan Yayasan Anselma yang menyelenggarakan kegiatan pelayanan bagi orang miskin (Suster-suster Fransiskan St. Georgius Martir (FSGM), 2016).

Komunitas suster Carolus Borromeus (CB) adalah komunitas suster yang dibuat pada tahun 1837 di Maastricht, Nederland. Tujuan dari komunitas suster CB ini adalah mengembangkan relasi yang mendalam dengan Kristus dalam sikap hidup kontemplatif dan terus menerus berkreasi, serta menanggapi tantangan

zaman dalam kegembiraan dan kesederhanaan, keberpihakan bagi mereka yang menderita karena ketidakadilan dan ber kesesakan hidup. Pada tahun 1929 suster CB pertama kali ke Palembang. Suster CB banyak berkarya mulai dari membantu rumah sakit Carolus hingga membantu sekolah-sekolah yang ada. Selain itu, mereka juga membantu lewat pelayanan bagi orang miskin (Kongregasi Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus, 2024).

Melalui pra-wawancara dengan informan, Juni 2023 lalu Palembang kedatangan dua orang suster dari misionaris *Congregatio Caritatis Sanctissimi Sacramenti* (CCSS) atau Kongregasi Cinta kasih Sakramen Mahakudus. Misionaris *Congregatio Caritatis Sanctissimi Sacramenti* (CCSS) atau Kongregasi Cinta kasih Sakramen Mahakudus yang berpusat di Korea tersebar di beberapa negara yaitu Amerika Serikat, Peru, Mongolia, Vietnam dan Indonesia. Kongregasi CCSS ini bergerak di bidang pewartaan Injil melalui kesejahteraan sosial, bidang pendidikan taman kanak-kanak, kerasulan paroki, kerasulan di daerah miskin, dan lain-lain. Kedua suster ini diutus untuk membuka komunitas dan kerasulan di Indonesia salah satunya Palembang (Blessed Sacrament Sisters of Charity, 2024).

Sebelum mempunyai rumah biara sendiri, suster ini tinggal di komunitas susteran St. Fransiskus biara Suster-suster Fransiskan St. Georgius Martir (FSGM) dan saat ini mereka tinggal di Komplek Via Crucis yang ada di Palembang. Selama beberapa bulan, kedua suster berusaha menjadi fasih berbahasa Indonesia dengan rajin belajar tentang budaya Indonesia, terutama Sumatera Selatan. Selama mereka berada di sana, mereka melakukan tugas seperti merawat, menjaga, membersihkan, dan membimbing para jompo di Wisma Sumarah di kompleks Via Crucis. Mereka juga membantu Uskup Emeritus dan rumah retret Podomoro. Selain itu, mereka berpartisipasi dalam kelas Bahasa Indonesia di Universitas Katolik Musi Charitas (Awalistyo, 2023).

Setelah mengamati dan melihat keadaan di sana, ditemukan beberapa hal yang bisa diangkat dalam penelitian ini yaitu Suster yang berasal dari Korea Selatan di komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) masih berusaha untuk menarik minat masyarakat katolik. Penelitian ini akan menggali

lebih dalam terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) dan bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik di Palembang dalam studi kasus serta dikaitkan dengan strategi komunikasi, komunikasi kelompok dan komunikasi antar budaya.

Komunikasi adalah proses antara komunikator dan komunikan. Komunikasi minimal memiliki arti yang sama bagi kedua pihak karena komunikasi tidak hanya informatif tetapi juga membuat orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan dan mengambil tindakan. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk manusia sepanjang hidup mereka. Semua upaya manusia bergantung pada komunikasi. Setiap detik, manusia berkomunikasi secara verbal atau secara lisan dan nonverbal atau secara bahasa tubuh. Tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri karena mereka selalu berhubungan dengan orang lain. Menyampaikan pesan kepada orang lain, baik secara langsung maupun melalui perantara media yang menghasilkan tanggapan atau umpan balik dari orang lain, juga disebut komunikasi. Semua tingkat komunikasi membutuhkan komunikasi yang efektif, termasuk komunikasi individu ke individu, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa, antara lain. Untuk berkembang dan maju, komunitas pasti sangat membutuhkan komunikasi. Ketua komunitas harus dapat berkomunikasi dengan baik untuk memimpin anggotanya. Setiap anggota komunitas, termasuk ketua dalam, harus dapat berkomunikasi dengan seluruh masyarakat komunitas, baik internal maupun eksternal (Sulismiyati et al., 2023).

Kelompok adalah kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapainya, mengenal satu sama lain, dan menganggap satu sama lain sebagai anggota kelompok. Komunitas dapat terbentuk karena adanya kesamaan ketertarikan atau minat. Berbagai aspek kebutuhan fungsional membentuk komunitas sebagai interaksi dan identifikasi sosial. Kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan sosial adalah kekuatan pengikat komunitas. Kepentingan ini berasal dari latar belakang, budaya, ideologi,

dan sosial ekonomi yang sama. Setiap komunitas berkembang dengan sendirinya, tanpa dipaksa oleh orang lain. Ini karena komunitas dibangun untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota kelompok (Fauziah et al., 2014). Komunikasi kelompok adalah lingkungan yang berstruktur di mana para peserta lebih cenderung melihat diri mereka sebagai kelompok dan memahami tanggung jawab masing-masing. Tujuan komunikasi kelompok dapat mencakup berbagi informasi, pemecahan masalah, yang memungkinkan anggota mengingat secara akurat sifat pribadi anggota lainnya, dan pembentukan jadwal kerja untuk mencapai tujuan tertentu (Abdurahman & Fahmi, 2020).

Suatu komunitas biasa terbentuk karena beberapa individu mempunyai hobi, tempat tinggal dan mempunyai ketertarikan yang sama dalam beberapa hal. Dalam sebuah komunitas biasanya terdapat beberapa perbedaan seperti perbedaan bahasa, keyakinan, dan kepercayaan dapat menyebabkan hambatan. Perbedaan bahasa adalah hambatan terbesar untuk masyarakat asing dan masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Bukan hanya perbedaan bahasa, namun hambatan psikologis biasanya terjadi karena prasangka, rasisme dan sikap tertutup. Hambatan psikologis, seperti rasa kecewa dan takut yang menimbulkan ketidakpercayaan (Nurdianti, 2014).

Penelitian ini meneliti tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS). Masalah yang ingin diteliti mengenai bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik di Palembang. Oleh karena itu, dalam penelitian mengangkat gagasan tentang komunikasi kelompok dan komunikasi antarbudaya. Interaksi tatap muka antara tiga atau lebih orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai komunikasi kelompok (Novianti, 2019). Komunikasi antarbudaya terjadi antara orang-orang dari budaya yang berbeda yang memiliki perbedaan ras, etnis, sosial ekonomi, atau kombinasi dari ketiga hal tersebut (Sihabudin, 2013).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Komunitas adalah unit sosial yang mempunyai karakteristik sosial yang penting, seperti tempat, norma, budaya, agama, nilai, dan adat istiadat atau identitas. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan antara beberapa orang dalam suatu kelompok. Komunikasi antarbudaya ini dapat terjadi antar individu maupun kelompok. Setelah mengamati dan melihat keadaan di sana, ditanyakan beberapa hal yang bisa diangkat yaitu mengenai strategi komunikasi. Dalam penelitian ini, kedua suster yang berasal Korea Selatan di Kongregasi Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) masih kurang beradaptasi dengan orang Indonesia yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Beradaptasi dengan budaya serta orang sekitar sangat diperlukan untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat disekitar tempat tinggal mereka. Penelitian ini akan menggali lebih dalam terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik di Palembang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dijawab oleh penelitian ini yaitu: Bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik di Palembang untuk bergabung dengan komunitas CCSS?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan diuraikannya rumusan masalah, maka tujuan akademis dari penelitian ini adalah dapat mengetahui strategi komunikasi apa yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik di Indonesia, khususnya Palembang. Tujuan praktis dari penelitian ini adalah dapat membantu komunitas asing lain yang ingin membuka cabang di Indonesia agar dapat memahami caranya menarik minat masyarakat di Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti bermanfaat. Penelitian ini dilakukan untuk banyak hal, selain sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana komunikasi. Studi ini mencakup bidang akademik, praktik, dan kemasyarakatan. Selain itu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang disebutkan di bawah ini.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian diharapkan agar bermanfaat dan memberikan kontribusi kepada mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, khususnya terkait dengan strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik di Palembang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang menjelaskan tentang strategi komunikasi dan pendekatan yang digunakan komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) untuk menarik minat masyarakat katolik. Hal ini tentu akan mendapat banyak kekhawatiran yang mengalami masalah serupa dalam menarik minat masyarakat.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini bisa membantu komunitas asing lain yang sedang dalam tahap untuk menarik minat masyarakat, namun mengalami kesulitan. Penelitian ini juga berguna bisa membantu komunitas asing dari negara lain untuk bisa menarik minat masyarakat di Indonesia terutama di Palembang dan bisa menjadi penjelasan bagi mereka yang mengalami hal yang serupa dan bisa menemukan cara terbaik untuk mengatasi hal ini.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya membahas tentang pihak komunitas Kongregasi Cintakasih Sakramen Mahakudus (CCSS) dan berfokus kepada strategi komunikasi yang digunakan untuk menarik minat masyarakat katolik. Diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa menggunakan Warga Negara Asing (WNA) lain yang berasal dari negara lain menggunakan konsep komunikasi yang berbeda.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized globe with a grid of squares and the acronym 'UMMN' in large, bold, rounded letters.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA